

PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN PENYAKIT SKABIES PADA SANTRI WUSTHO (SMP) DI PESANTREN AL-FALAH BANJARBARU

Norhalida Rahmi¹, Syamsul Arifin², Endang Pertiwiwati³

^{1,3} Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Lambung
Mangkurat Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

² Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung
Mangkurat Jl. A. Yani KM. 36 Banjarbaru, 70714

Email korespondensi : halidapsik2029@gmail.com

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* (*Sarcoptes sp.*). Penularan dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Salah satu dampak kejadian skabies yaitu *personal hygiene* yang buruk. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada santri Wustho di Pondok (SMP) Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. Metode penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Populasi penelitian adalah seluruh santri wustho kelas 1 yang berasrama sebanyak 341 santri. Sampel yang digunakan ada 184 santri yang berasrama. Hasil analisis didapatkan *personal hygiene* baik terkena skabies 24% dan *personal hygiene* baik tidak terkena skabies 76%. *Personal hygiene* buruk terkena skabies 53% dan *personal hygiene* buruk tidak terkena skabies 47%. Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,000$ (r) = 12.590. Kesimpulan penelitian ini *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian skabies. *Hygiene* perseorangan merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies.

Kata- kata kunci : *personal hygiene*, skabies, pesantren.

ABSTRACT

Scabies is a contagious infectious disease caused by infection and sensitization by Sarcoptes scabiei var hominis mites (Sarcoptes sp.). transmission can occur directly and indirectly. one of the effects of scabies is poor personal hygiene. To determine the correlation personal hygiene with incidence of scabies in Islamic boarding Wustho students (SMP) Al Falah Putera Banjarbaru. This study was a correlational study with cross-sectional approach, using sampling techniques probability sampling with simple random sampling. The population was all students were Islamic boarding wustho in first class as many as 341 students. Total respondent were 184 students in Islamic boarding. Analysis of the Personal hygiene exposed to scabies 24% good, good personal hygiene was not affected by scabies 76%. Personal hygiene badly affected by scabies 53%, poor personal hygiene was not affected by scabies 47%. Result of correlation chi-square test p value = 0.000 and (r) = 12.590. personal hygiene associated with the incidence of scabies. Personal hygiene was one of effort that can prevent the incidence of scabies.

Keywords: *personal hygiene, scabies, islamic boarding.*

PENDAHULUAN

Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian (1).

Personal hygiene sangat penting dipelihara. Jika hal ini tidak diperhatikan maka akan muncul berbagai dampak, terutama penyakit kulit seperti scabies. *Personal hygiene* yang buruk akan meningkatkan kejadian skabies. Skabies merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis* (*Sarcoptes sp.*) beserta produknya. Penularan skabies dapat terjadi melalui kontak langsung dengan penderita skabies atau kontak dengan benda-benda yang terkontaminasi oleh skabies sehingga bisa menimbulkan endemik skabies (2,3).

Hasil studi pendahuluan dari laporan Puskesmas Landasan Ulin Banjarbaru pada bulan Januari–September, sebanyak 85 santri pondok pesantren Al-Falah putra berobat ke puskesmas mengenai penyakit scabies. Dari 85 santri yang berobat ke puskesmas, 66 santri dari kelas 1 wustho dan 19 santri dari tajzhiji dan ulya. Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2015 kepada salah satu anggota pelayanan pusat kesehatan pesantren, masalah utama yang sering dialami oleh para santri adalah umumnya muncul gatal-gatal pada kulit pada malam hari dan terdapat gelembung berair pada kulit bagian sela-sela jari tangan, kaki, dan badan. Beliau mengatakan bahwa para santri hanya akan dibawa ke pusat pelayanan pesantren jika gatal semakin parah.

Hasil Wawancara dan observasi yang dilakukan kepada 10 santri wustho

kelas 1 pada tanggal 5 oktober 2015, didapatkan 5 santri mengatakan bahwa mereka mengalami gatal-gatal yang hebat pada malam hari dan ditemukan pada bagian sela-sela jari tangan. Dua santri mengalami gatal-gatal pada sela-sela kaki, tiga santri lainnya tidak mengalami gatal-gatal pada kedua bagian tersebut. Dari tujuh santri tersebut, terdapat satu santri yang mengatakan hanya mandi satu kali sehari dan dua santri mengatakan sering meminjam pakaian temannya serta dua santri lainnya tidur secara bersamaan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang mengkaji hubungan antara variabel dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri pada tingkat pendidikan Wustho (SMP) Kelas 1 Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru yang berjumlah 341 Santri yang tinggal atau menetap dengan pengambilan sampel berjumlah 184 orang dengan teknik *simple random sampling* (4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Responden dengan umur 13 tahun sebanyak 97 santri dengan persentase 52.7% dan jumlah terkecil pada umur 17 tahun sebanyak 5 santri dengan presentase 2.7%. Responden berada pada kelompok umur antara 12-17 tahun. Kelompok umur yang mengalami skabies dengan prevalensi terbanyak adalah umur 13–14 tahun. Beberapa penyakit kulit menular menunjukkan bahwa umur muda mempunyai resiko tinggi terkena skabies.

Menurut Notoatmodjo (2003), usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Kaitannya dengan kejadian skabies pada seseorang adalah pengalaman keterpaparan yang sangat berperan karena mereka yang berumur lebih tinggi dan mempunyai pengalaman terhadap skabies tentu mereka akan lebih tahu cara pencegahan serta penularannya.

Karakteristik Responden Kelas Pada Santri Wustho (SMP) Kelas 1 Al Falah Putera

Responden terbesar dipilih secara acak berasal dari kelas E yaitu 24 santri dengan persentase 13,0%. Jumlah terkecil dipilih secara acak berasal dari kelas D yaitu 17 santri dengan persentase 9,2% dan kelas H yaitu 17 santri dengan persentase 9,2%. Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Orang yang berpendidikan rendah memiliki kesadaran rendah mengenai pentingnya *hygiene* pribadi dan tidak mengetahui bahwa *hygiene* pribadi yang buruk berperan penting dalam penularan penyakit (3).

Karakteristik Responden Asrama Pada Santri Wustho (SMP) Kelas 1 Al Falah Putera

Terdapat 11 asrama pada santri Wustho (SMP) Kelas 1 Al Falah Putera. Ruang asrama yang terbanyak terpilih secara acak berasal dari Maliki yaitu 54 santri dengan persentase 29,3 % dan jumlah ruang asrama terkecil berasal dari Muhajirin yaitu 2 santri dengan persentase 1,1 %. Skabies sering dinyatakan sebagai penyakit anak pesantren sebab tinggal bersama

sekelompok orang di pondok pesantren beresiko mudah tertular penyakit kulit (5).

Frekuensi *Personal Hygiene* Terhadap Santri Wustho (SMP) Kelas 1 di Pondok Pesantren Al-Falah Putra Banjarbaru

Personal hygiene tentang kebersihan sehari-hari pada santri Wustho (SMP) kelas 1 di Pondok Pesantren Al-Falah Putra Banjarbaru mempunyai *personal hygiene* baik yaitu 131 santri dengan persentase 71,2 %, *personal hygiene* buruk yaitu 53 santri dengan persentase 28,8%. Setiap orang memiliki pengetahuan berbeda-beda. Pengetahuan yang baik dapat memengaruhi kesehatan individu tersebut. Berdasarkan teori, individu dengan pengetahuan tentang pentingnya *personal hygiene* akan selalu menjaga kebersihan dirinya untuk mencegah kondisi atau keadaan sakit karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal ini terjadi karena sebagian individu menganggap masalah kebersihan adalah hal yang tidak penting, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum (6).

Frekuensi Kejadian Skabies Terhadap Santri Wustho (SMP) Kelas 1 di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Kejadian skabies santri Wustho (SMP) kelas 1 di Pondok Pesantren Al-Falah Putra Banjarbaru menderita penyakit skabies sebanyak 60 santri (32,6%) dan tidak menderita penyakit skabies sebanyak 124 santri (67,4)%. Penyebaran tungau skabies bisa dengan kontak langsung oleh penderita atau dengan kontak tidak langsung seperti

melalui penggunaan handuk bersama, alas tempat tidur, dan segala hal yang dimiliki santri yang terkena skabies. Penularan penyakit ini erat kaitannya dengan kebersihan perseorangan dan kepadatan penduduk. Oleh karena itu, skabies sering menyebar ke satu asrama, kelompok anak sekolah, dan pasangan seksual. Keadaan ini juga dapat ditemukan di pesantren sehingga insiden skabies di pesantren cukup tinggi. Meskipun skabies tidak berdampak pada angka kematian akan tetapi penyakit ini dapat mengganggu kenyamanan dan konsentrasi belajar para santri (7).

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Wustho (Smp) Kelas 1 di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

Berdasarkan tabel 1, hasil analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies didapatkan mendapatkan nilai $X^2 = 12.590$ dan $p\text{-value} = 0,000$ karena nilai *chi square* hitung $> \text{chi square}$ tabel ($12.590 > 3,841$). Hasil dari uji *Chi square* diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada santri Wustho (SMP) kelas 1 di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

Banyaknya angka kejadian skabies dari *personal hygiene* yang buruk sehingga diperlukan peran perawat untuk menurunkan angka kejadian skabies. Perawat dapat memberikan asuhan

keperawatan secara promotif dan preventif untuk mencegah kejadian skabies serta bisa memberikan pendidikan kesehatan untuk menyadarkan santri tentang pentingnya *personal hygiene* yang baik, selain itu perawat juga berperan dalam memberikan pengembangan praktik kesehatan bagi seluruh santri secara efektif untuk melaksanakan perawatan diri. Selain mengganggu kesehatan, *personal hygiene* yang kurang terjaga juga menyebabkan dampak psikososial dimana seseorang menjadi tidak nyaman dan tidak percaya diri dilingkungan sosialnya sehingga akan mempengaruhi perkembangan psikisnya.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar santri memiliki *personal hygiene* baik yaitu 131 santri dengan persentase 71.2 % dan yang terkena skabies sebanyak 60 (32.6%) santri dengan mayoritas berusia 13 tahun yang berjumlah 97 responden (52,7%). Terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies. Apabila santri menjaga kebersihan diri dengan baik maka semakin kurang angka kejadian skabies di pesantren. Disarankan kepada pengurus pesantren untuk menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih dan selalu memberi motivasi para santri untuk menjaga kebersihan diri sehingga dapat meminimalkan angka kejadian skabies di pondok pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru.

Tabel 1. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Santri Wustho (Smp) Kelas 1 Di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru

<i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Skabies				Jumlah	
	Skabies		Tidak Skabies			
	N	%	N	%	n	%
<i>Hygiene</i> baik	32	24	99	76	131	100
<i>Hygiene</i> buruk	28	53	25	47	53	100
Total	60	33	124	67	184	100
<i>P value</i>	12.590					

KEPUSTAKAAN

1. Notoatmodjo Soekidjo. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
2. Siregar. R.S. Penyakit kulit jamur. edisi ke 2. Jakarta: EGC, 2005.
3. Alimul, A.A. Kebutuhan dasar manusia. Jakarta: Salemba Medika, 2009
4. Nursalam. metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis edisi 3. Jakarta: Salemba Medika, 2011.
5. Sudirman T. Skabies: Masalah diagnosis dan pengobatannya. majalah kedokteran damianus. vol 5 no 3. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2006.
6. Tarwoto dan Wartonah. Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan edisi 4. Jakarta: Salemba Medika, 2011.
7. Harahap, Marwali. Ilmu penyakit kulit. Jakarta : Hipocrates, 2000.